

Epistemologi Sayyid Qutub Agama dan Negara dan Relevansinya Peningkatan Ekonomi Islam

Amir Reza Kusuma^{1*)}, Mohamad Latief²⁾, Amal Fathullah Zarkasyi³⁾, Mohammad Muslih⁴⁾

^{1,2,3,4} Postgraduate Program, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo

*Email korespondensi: amir.rezakusma@mhsunida.gontor.ac.id

Abstrak

Islamic syaria diskursus hubungan agama dan negara tetap hangat diperbincangkan dari waktu ke waktu. Mencuatnya ragam intrik atas Islam sebagai model ideal politik menimbulkan pro-kontra. Ini dibuktikan dengan wujudnya golongan yang merasa keberatan jika Islam dianggap tidak mengatur politik. Yang lebih mencengangkan lagi umat muslim yang sudah memiliki worldview Islam pandangan hidup yang benar identifikasi sistim politik Islam hanya dapat dilakukan dengan merujuk kepada Islamic Worldview yang dipancarkan oleh al-Quran dan diperjelas oleh Nabi serta dipraktekannya. Semua itu diperkaya dengan praktek pada sahabat dan wacana para ulama sesudahnya. Jika sistem politik Islam telah ditemukan identitasnya maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan secara konseptual.

Kata kunci: Islamic Economic, Agama, Negara

Saran sitasi: Kusuma, A. R., Latief, M., Zarkasyi, A. F., & Muslih, M. (2024). Epistemologi Sayyid Qutub Agama dan Negara dan Relevansinya Peningkatan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 3013-3024. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15426>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.15426>

1. PENDAHULUAN

Diskursus hubungan agama dan negara tetap hangat diperbincangkan dari waktu ke waktu. Mencuatnya ragam intrik atas Islam sebagai model ideal politik menimbulkan pro-kontra. Ini dibuktikan dengan wujudnya golongan yang merasa keberatan jika Islam dianggap tidak mengatur politik. Yang lebih mencengangkan lagi umat muslim yang sudah memiliki worldview Islam pandangan hidup yang benar juga tak luput dari pengaruh pemikiran liberal, Dengan hujjah Islam bukan sekedar agama yang belum memenuhi kehidupan seluruh masyarakat. Islam sebagai aqidah, tidak dikatakan lengkap apabila tidak mengatur perkara umat manusia. Islam seluruh lini kehidupan termasuk politik. Oleh karenanya mereka membuat slogan “Islam adalah agama dan berpihak pada negara” diantara tokoh pemikir yang mengajukan tesis ini ialah Ali Abdur Raziq. (Muhammad & Niki, 2018) Problem pencemaran lingkungan, ketimpangan sosial, dan kemelaratan yang terstruktur menjadi isu-isu penting yang akan diselesaikan oleh para outcomer dari perguruan tinggi tersebut.

Sebelum membahas hubungan agama dan negara, alangkah baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu perihal politik. Secara etimologi, kata politik diambil dari bahasa latin politicus atau dalam bahasa Yunani politicos’ yang bermakna relating to a citizen. Kedua kata tersebut sendiri berasal dari kata polis yang bermakna kota. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata politik biasanya diterjemahkan dengan kata siyasah. Kata ini terambil dari kata kerja atau fi’il; – sâsa-yasûsu (سَاسَ يَسُوْسُ) yang biasanya diartikan mengemudi, mengendalikan, mengatur, dan sebagainya. Siyasah juga berarti pemerintahan dan politik, atau menuntut kebijaksanaan. Siyasah juga dapat diartikan administrasi (اِدَارَة) dan manajemen. Dari pengertian di atas, ternyata siyasah menurut bahasa mengandung beberapa arti, yaitu mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijaksanaan pemerintahan dan politik. Dalam hal ini berarti politik dimaknai sebagai mengatur, membuat kebijaksanaan atas sesuatu yang bersifat politis untuk mencapai suatu tujuan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata politik daitikan sebagai pengetahuan mengenai ketatanegaraan dan

kenegaraan (seperti sistem pemerintahan) juga diartikan dengan mengenai negara.

Dari beberapa definisi ini siyasah bisa disimpulkan dengan sebuah cara untuk mengatur atau mengelola suatu kebijakan. Kebijakan dalam hal ini adalah dalam lingkup pemerintah atau kenegaraan.

Adapun secara terminologi, para tokoh mendefinisikan politik dengan beragam pengertian. Begitu beragamnya teori dan pengetahuan politik dari para ahli dan praktisi tersebut, menurut Umar Suryadi Bakry sulit untuk memberikan definisi tunggal tentang politik yang dapat disepakati semua orang. Sebab dalam banyak literatur ilmu politik, istilah 'politik' dimaknai dengan berbagai cara. Diantara pendapat-pendapat tersebut ada yang memposisikan kata politik semata-mata sebagai sebuah konsep, sebagai suatu arena atau ranah (domain), sebagai sebuah proses, serta yang melihatnya sebagai sebuah kegiatan.

Cendekiawan Indonesia, Deliar Noer mendefinisikan politik dengan segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi ataupun mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat. Jadi menurutnya politik itu erat kaitannya dengan aktivitas dengan tujuan untuk meraih dan mempertahankan suatu kendali kekuasaan. Maka siapapun yang berkecimpung dalam aktivitas tersebut disebut politisi.

Sementara Miriam Budiardjo mendefinisikan politik dengan pengertian yang sedikit hampir mirip dengan pendapat Deliar Noer di atas. Yakni berhubungan dengan urusan mengelola kekuasaan dan tujuan-tujuannya. Menurut Miriam Budiardjo secara umum politik dimaknai dengan bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuannya. Artinya, menurut Miriam Budiardjo yang paling esensi dari aktivitas politik itu pada goal nya. Dari mulai bagaimana cara kita menentukan tujuan-tujuan tersebut, sampai bagaimana cara kita mengelolanya ketika sudah meraihnya.

Dari pendapat para cendekiawan ini penulis menyimpulkan bahwa politik ialah suatu aktivitas yang berhubungan dengan pengaturan sebuah kekuasaan, negara atau pemerintahan, serta bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah dari keburukan yang timbul di masyarakat. Selain itu disini penulis juga menyimpulkan bahwa jika sebuah pemerintahan melenceng jauh dari prinsip

kemaslahatan harus segera diluruskan (Latief dkk., 2022).

Islam merupakan nama yang tidak memisahkan antara urusan agama secara spektakuler dan urusan negara (politik) secara universal adalah suatu aksioma yang telah diterima oleh hampir semua umat Islam. Persoalannya muncul ketika ternyata tidak ada kesepakatan mengenai ada tidaknya sistem politik atau negara Islam yang di dalamnya tersedia secara lengkap suprastruktur dan infrastruktur formal yang bersifat praktis (Husaini, 2013). Di kalangan umat Islam sampai sekarang, Munawir Sjadzali berpandangan bahwa terdapat tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan ketatanegaraan. Aliran pertama, berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yakni hanya menyangkut hubungan antara manusia dan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan bernegara. Kesempurnaan Islam dapat ditemukan dalam al-Quran. Para penganut aliran ini pada umumnya berpandangan bahwa: 1. Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan Barat. 2. Sistem ketatanegaraan atau politik Islami yang harus diteladani adalah sistem yang dilaksanakan oleh Nabi besar Muhammad saw. dan oleh empat al-Khulafah al-Rasyidin. Tokoh-tokoh utama dari aliran ini antara lain Syekh Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, Syekh Muhammad Rasyid Ridha dan Maulana A'la al-Maududi. Aliran kedua berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang rasul biasa seperti halnya rasul-rasul sebelumnya dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur dan Nabi tidak pernah dimaksudkan untuk mendirikan atau mengepalai suatu negara. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam aliran ini antara lain Ali Abd al-Raziq dan Dr. Thaha Husein. Aliran ketiga menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan, melainkan Islam mengajarkan tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Tapi, aliran ini juga menolak anggapan

bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat hanya mengatur hubungan antara manusia dan maha penciptanya. Aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara di era revolusi industri (Fahmy Zarkasyi, 2012).

Sebenarnya penelitian mengenai HRD sudah banyak dilakukan diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan Christopher Hurt, (Christopher Hurt, 2010) berjudul Exploring paradigm of Human Resource Development, dilakukan tahun 2020. Penelusuran terhadap wacana pengembangan SDM dalam lingkup dunia Universitas ternyata begitu menarik minta para peneliti, utamanya dalam bidang kajian Sumber Daya Manusia yang begitu banyak. Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka menyusun penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Christopher Hurt mengenai paradigma menjadi faktor terpenting dalam keberlangsungan teori pengembangan SDM. Ia menulis jika pengembangan SDM berusaha untuk memahami perspektif multipel dari topik yang dikaji, maka menggunakan paradigma yang tepat bisa memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan SDM, baik dari segi theory, research, dan practice. Dengan menggunakan HRD Cube Model, Hurt menulis disertasi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai validasi HRD Cube sebagai paradigma yang relevan untuk teori pengembangan SDM, beserta sintesis model yang tepat. Dengan menganalisa beberapa jurnal tentang pengembangan SDM, penulis melampirkan beragam macam jenis paradigma dari para teoritikus akan pengembangan SDM dan representasi konseptual yang mereka berikan. Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu, nampaknya belum ada yang meneliti membangun Epistemologi Sayyid Qutub dan relasinya terhadap peningkatan ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah studi analisi. Penelitian ini akan menghadirkan hasil penemuan-penemuan literatur melalui riset pustaka dengan narasi konten penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Menurut Creswell, penelitian menggunakan metode kualitatif baik digunakan untuk mengeksplorasi sebuah konsep atau fenomena yang ada. Dalam menelaah setiap teori, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi, menyeleksi

dan memformulasikan problem penelitian dengan narasi konten penelitian yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Meskipun Islam dan politik telah menyatu sejak awal, dimana Nabi Muhammad bukan sekedar utusan Allah dan pemimpin agama, tetapi juga pemimpin bangsa dan negara, sebagai leader dan ruler. Kajian politik Islam secara ilmiah, teoritis dan sistematis baru bermula pada kurun kedua Hijriah. Secara umum pemikiran politik Islam merupakan sintesis dan amalgamasi dari konsep-konsep kepemimpinan yang dikenal dalam masyarakat Arab pra Islam dan ajaran Islam itu sendiri yakni Al-Quran dan Sunnah dengan tradisi bangsa-bangsa yang ditaklukan seperti Syria, namun masih ada kajian secular modernis yang sudah mulai muncul sejak dunia Islam dijajah dan dikuasai oleh bangsa-bangsa Eropa. Pendekatan ini bertolak dari anggapan atau bahkan keyakinan yang sesungguhnya boleh jadi keliru, bahwa ketidakmampuan umat Islam menghadapi kolonialisme Eropa disebabkan oleh sistem politik yang lemah, dan ini disebabkan oleh ajarannya Islam yang tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara

Maka maraklah gagasan sekularisasi sebagaimana dipopulerkan oleh Kemal Ataturk. Tokoh-tokoh cendekiawan pun hanyut dalam arus ini. Disini penulis menemukan beberapa tokoh diantaranya Ali Abd Raziq dengan karyanya al-Islam wa Usul al-Hukm, Abdullah Naim dengan bukunya Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a, dan Kemal Ataturk yang menjadi pembesar Turki. Mereka ini tanpa berfikir panjang menerima konsep-konsep panjang menerima konsep-konsep dan sistem politik Barat modern seperti demokrasi dan sebagainya. Hanya dengan meniru sistem politik Barat, negara-negara Islam bisa maju dan kuat, begitulah bayangan mereka. Pendek katam kelompok apologetic ini berupaya mencarikan pembenaran terhadap sistem demokrasi dan konsep negara sekuler agar dapat diterima dan diamankan oleh umat Islam.

Disini peneliti akan menjelaskan pemikiran Ali Abdul Raziq, beliau memperkenalkan pemikiran politiknya dalam risalahnya tentang hubungan antara politik dan agama. Menurutnya, semua isu politik seperti khilafa, kada, tugas pemerintahan, dula center, dll adalah murni skema politik dan dibangun dari sudut pandang sekuler murni. Agama murni adalah

program keagamaan yang hanya mengajarkan keyakinan spiritual manusia, dan selanjutnya pesan yang dibawa oleh para nabi dan rasul tidak ada hubungannya dengan politik. Menurutnya, Risalah juga memiliki maqam sendiri selain politik, sehingga politik yang dilakukan oleh para nabi dan rasul merupakan tugas yang terpisah dari dakwah dan pengajaran agama menjadi politik. Tidak ada bukti dalam Al-Qur'an atau Sunnah keterlibatan Muslim dalam politik. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil oleh umat Islam adalah murni rencana sekuler berdasarkan kriteria seperti logika manusia dan pengalaman orang lain.

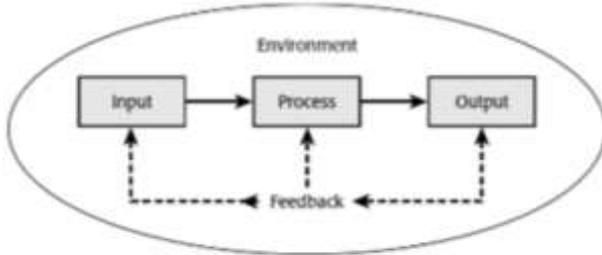


Figure 2.1 Basic Systems Model

3.2. Pembahasan

Ekonomi Islam menurut Sayyid Qutub

Bagi umat Islam pemerintahan Islam atau khilāfah diperlukan untuk menjaga tegaknya syari'at Allah dan perdamaian hidup manusia. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa umat Islam wajib untuk menegakkan kepemimpinan sebagai realisasi spiritual dan sarana untuk beribadah kepada Allah. Singkatnya pemerintah Islam sebagai wasilah untuk menegakkan syariat Islam dan menjaga jiwa, harta umat Islam. Oleh karenanya supaya umat Islam maju dan bisa menjadi panutan diperlukan pengelolaan pemerintahan Islam yang menjamin terciptanya kemaslahatan dan terhindarnya bahaya umat muslim, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. seperti perundang-undangan, keadilan, pemerintahan. Semua ini memerlukan pedoman dan sumber pokoknya ialah al-Quran dan Sunnah.

a. Pendidikan sarana kebangkitan ekonomi

Allah subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dengan tiga unsur utama yakni, mind (akal), body (jasad/tubuh) dan soul/spirit (jiwa). Sebagaimana Islam adalah agama yang disediakan oleh Allah Ta'ala bagi manusia dalam kehidupannya. Analogi Islam dalam kehidupan manusia adalah bahwa Islam merupakan tubuh, sementara keimanan adalah jiwa dan spiritnya. Integrasi yang paling esensial dari ketiga elemen, badan/jasad, jiwa/spirit, dan akal adalah dalam

rangka keselarasan hidup manusia yang dapat diraih dengan menyeimbangkan ketiga elemen ini. Elemen atau unsur yang paling mulia di antara ketiga unsur tersebut adalah jiwa atau spirit, karena merupakan rahasia Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Isra ayat ke 85: Al-Misriyyah, 2021)

Namun dewesternisasi politik dan desekularisasinya bukan suatu tindakan rasial bukan pula sikap prejudis, tapi merupakan proses epistemologis yang berkuat pada masalah konsep. Oleh karena itu muslim tidak seharusnya menolak atau menerima suatu konsep asing manapun kecuali telah benar-benar mengetahui konsep-konsep tersebut dan setelah menguasai konsep-konsep fundamental dalam Islam. masalahnya konsep ini konsep-konsep kunci dalam teori politik Islam tidak banyak dikuasai oleh cendekiawan Muslim bidang politik. Sementara disisi lain yang menguasai konsep-konsep kunci dan penting sistem politik Islam tidak menguasai konsep-konsep politik modern yang kini ditrapkan hampir di seluruh dunia. Cendekiawan muslim yang menguasai teori politik modern seperti hanyut dalam status quo sistem politik Barat. Tidak banyak atau kalau boleh dikatakan tidak ada, cendekiawan muslim yang berani keluar dari pakem sistem politik barat dan memberi alternative yang dapat diterima oleh masyarakat atau yang dapat menyandarkan masyarakat perlunya alternative sistem politik baru. Ini suatu kerja yang tidak sebentar dan tidak sederhana, namun perlu dimulai. Suatu percobaan kecil dan menarik dilakukan oleh Prof Din Syamsudin yang menawarkan konsep dewesternisasi konsep legislasi melalui mekanisme syura.

Jadi singkatnya identifikasi sistem politik Islam hanya dapat dilakukan dengan merujuk kepada Islamic Worldview yang dipancarkan oleh al-Quran dan diperjelas oleh Nabi serta dipraktekannya. Semua itu diperkaya dengan praktek pada sahabat dan wacana para ulama sesudahnya. Jika sistem politik Islam telah ditemukan identitasnya maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan secara konseptual. Proses awalnya adalah mengevaluasi secara kritis sistem politik Barat sekuler, kemudian menganalisa aspek-aspek tidak compatible dengan Islam untuk dibuang dan aspek compatible diadapi. Aspek-aspek yang

compatibl itu kemudian diintegrasikan dengan aspek politik Islam. diuji validitasnya dan akhirnya dilakukan proses Islamisasi dimana konsep sentralnya benar-benar dominan sehingga tidak lagi dapat disebut kecuali sistem atau teori politik Islam (Al-Jauziyah, 1999).

Al-Ghazali, memaknai jiwa sebagai “fundamental core” dalam diri manusia. Jiwa menurut pandangan Al-Ghazali, merupakan zat dan bukan suatu keadaan. Jasad sangat bergantung dengan jiwa, namun jasad berada di alam materi sementara jiwa berada di alam spiritual, oleh karenanya jiwa tidak dapat didefinisikan dengan “apa dan bagaimana”, karena jiwa tidak pre-eksistensi. Jiwa menurut perspektif Al-Ghazali dalam lingkup etika adalah bersifat kekal dan abadi, yang pembuktiannya tidak bisa diraih oleh kematangan akal, karena pengetahuan tentang keabadian hanya diberikan oleh agama. Jiwa bersifat ilahi, jiwa yang bersih memiliki sifat yakni kecenderungan kepada kebaikan dan ketidakberpihakan kepada keburukan dan kekejian. Mekanisme hubungan jiwa dan jasad adalah interaksionisme, di mana dengan wujud yang berbeda namun keduanya saling menentukan dan mempengaruhi dalam gerakan dan implementasinya.

Maka setelah memahami pengertian di atas, perlunya kita semua untuk mendidi Sumber daya manusia dengan jiwa islami secara konsisten, Sederhananya ketika jasad melakukan suatu perbuatan dengan sadar, berulang-ulang dan dalam beberapa waktu, tentunya secara signifikan berpengaruh terhadap jiwa. Kumpulan kegiatan jasad tersebut (secara sadar dan berulang) membentuk suatu sistem kualitas baku pada jiwa. Teori Al-Ghazali ini, kemudian dapat dipahami ketika sistem kualitas baku yang diformat oleh jasad memiliki kecenderungan pada kebaikan maka, jiwa akan selalu menjaga dan mengatur jasad untuk melakukan gerakan atau aktivitas terhadap kebaikan, dan sistem kualitas baku baik tersebut akan dapat menghindari jasad untuk berbuat ke arah keburukan. Teori etika Al-Ghazali dalam tema jiwa mendasari permasalahan-permasalahan pokok pada kehidupan manusia. Karena dengan jiwa yang memiliki sistem kualitas baku yang baik, dapat mengarahkan manusia atas aktivitasnya untuk meraih capaian-capaian tujuan kehidupannya.(Amir Reza, 2022)

Hakikat ruh menurut Ibnu Sina yang melakukan penelitian tentang konsep ruh (soul) dalam pendidikan dan pengajaran Islam dinyatakan bahwa pada kenyataannya ruh/jiwa berada pada zone skeptisme, (Sina, 1975, hlm. 3) yang membutuhkan jawaban di luar ruang lingkup ilmu fisik. Oleh karena itu untuk dapat mendalami masalah tentang jiwa, dibutuhkan kitab suci yakni Al-Qur’an untuk menggali dan mengumpulkan informasi yang dapat dipercaya. Hal yang wajib yang diketahui adalah bahwa ilmu tentang ruh adalah suatu ilmu pengetahuan yang hanya Allah Ta’ala yang Maha Mengetahui, karena konsep ruh bukanlah masalah filsafat di mana para ilmuwan memiliki otoritas yang dapat mengklaim tentangnya.(Kusuma, 2022a, hlm. 22)

Kewajiban manusia untuk dapat menggali masalah ruh dan jiwa adalah dengan melakukan penelitian melalui Al-Qur’an sehingga mendapatkan bukti kebenaran (dari hipotesa yang dilakukan) dan informasi internal, kesaksian dan bukti otoritas Allah subhanahuwa Ta’ala. Al-qur’an juga dapat mengungkapkan informasi dan jawaban yang meyakinkan pada setiap pertanyaan dan masalah metafisik. (Kusuma, 2022b, hlm. 12) Pembelajaran yang dapat diambil hikmahnya bahwa kehidupan merupakan nikmat dan amanah yang Allah anugerahkan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan memiliki kualitas jiwa pada tingkatan teratas diarahkan agar menggunakan kehidupan sebagai sarana dan modal dalam rangka melakukan aktivitas amal shalih/kebaikan yakni kemurnian atas ketundukan dan ketaatan kepada kehendak Allah Ta’ala

Jiwa yang terdidik dalam balutan aturan Al-Qur’an membuat manusia dapat mengatur hidupnya dengan kebajikan dan keadilan antara dirinya dan seluruh umat manusia, sehingga nilai-nilai yang penuh dengan manfaat dapat tercapai dengan sistem interaksionisme antara jiwa dan jasadnya, serta antara perbuatan dan pengalaman kehidupannya.

b. Pendidikan Politik Islami

Rumusan Ibnu Khaldun untuk membuat peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan ukhrawi yakni dengan proses pendidikan di mana (Salah Bin Tahar Machouche, 2014, hlm. 9) Ibnu Khaldun tidak menjelaskan secara eksplisit/baku makna pendidikan karena keluasan terminologi

makna pendidikan. Namun bagi Ibnu Khaldun pendidikan harus bernafaskan pada agama dan moral, di mana materi utama dari pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pembagian ilmu yang didasarkan pada media untuk menerima ilmu pengetahuan, seperti ilmu 'Aqli, yakni ilmu hikmah dan filsafat yang dapat dipelajari lewat akal manusia dan pemikirannya secara natural. Ilmu lainnya adalah ilmu Naqli yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw. di mana akal tidak memiliki kedudukan dalam ilmu ini. Ilmu Naqli dalam pengajarannya sangat berkaitan dengan kemunduran atau kemajuan bangunan peradaban, dan Ibnu Khaldun telah meneliti bahwa ketika ilmu Naqli dalam keadaan stagnasi di lingkungan manusia (Muslim khususnya), maka ilmu pengetahuan akan terputus dan peradaban mengalami kemunduran. Terminologi pendidikan atas pemikiran Ibnu Khaldun yakni yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas pendidikan, agama, moral dan peradaban, maka format hubungan di antara unsur tersebut dapat dirancang sebagai kerangka tahapan yang dapat mempermudah untuk diimplementasikan. Peradaban sebagai tujuan akhir yang diharapkan dan pendidikan sebagai metode yang berfungsi sebagai instrumen atau "a tools to produce the outcomes" kemudian agama dan jiwa sebagai material Produce dasar untuk menjadikan peserta didik atau umat Islam memiliki kedudukan sebagai pemeran utama peradaban tinggi ilmu pengetahuan

Diakui bahwa yang terbaik dalam sistem demokrasi Barat adalah ia menjamin peralihan kuasa yang aman dari seorang pemimpin lama yang korup. Tetapi pemimpin yang baru selalunya meneruskan tradisi kepemimpinan lama yang korup. Inilah yang terjadi di negara-negara membangun/berkembang, seperti Thailand, Filipina negara kita tercinta Indonesia.

Problem dan kecacatan besar dalam pemisahan negara dengan agama terletak pada legalisasi politik uang. Bahkan demokrasi di Barat tidak akan dapat berjalan tanpa adanya uang. Terma yang digunakan untuk menjustifikasikan politik uang ini dengan menggunakan sistem Lobby. Sistem ini sebenarnya Bahasa yang halus untuk merujuk kepada korupsi politik. Politik uang ini berjalan dalam dua bentuk pertama ketika kampanye pemilu, dimana setiap partai akan

mengumpulkan uang, dana dari berbagai sumber terutama kelompok-kelompok yang berkepentingan interest groups. Kedua uang yang diberikan oleh para pelobi kepada anggota kongres untuk mempengaruhi sistem perundangan negara. Noreena Hertz, seorang sarjana dari Cambridge dalam bukunya *The silent takeover: Global capitalism and Death of Democracy*, menegaskan bahwa politik yang berlandaskan sekuler mengajak perusahaan-perusahaan besar hari ini telah mempengaruhi politik negara sehingga dikawatirkan tidak wujud lagi demokrasi dalam pengertian benar.

Keresahan yang sama juga ditegaskan oleh David C. Korten dalam bukunya *When Corporation Rule the World*. Bahkan David menyalahkan perusahaan-perusahaan besar ini atas segala masalah social dan lingkungan yang dialami oleh dunia ini. Sistem politik Barat yang sekuler berdiri atas penipuan. Harapan Abraham Licoln agar pemerintahan tetap berada di tangan rakyat, dari rakyat untuk rakyat "government of the people, by the people for the people" tampak hanya tinggal harapan. Pada hakikatnya rakyat hanyalah alat untuk memperoleh kuasa. Rakyat sama sekali tidak berdaulat, yang berdaulat adalah kapitalis-kapitalis dan perusahaan-perusahaan besar. Maka jelaslah bahwa yang yang telah merusak sistem politik kontemporer adalah uang dan keserakahan manusia.

Seperti liberalism, demokrasi Barat gagal mendidik dan mendisiplinkan manusia. Ia sering menjadi alat penindasan bukan pembebasan masyarakat. Manusia yang hidup tanpa panduan agama akan gagal mengawal dirinya dari terus menumpuk kekayaan dan mencari kepuasan human craving. Keserakahan manusia ini tidak aka nada batasnya. Krisis keuangan hari ini akan berlanjut untuk tahun-tahun berikutnya pada analisis finalnya disebabkan adanya human craving atau keserakahan manusia. Keserakahan juga terjadi dalam politik yang berdampak pada keadilan. Golongan yang berkuasa ingin terus berkuasa. Golongan berharta ingin terus menambah kekayaan dengan membeli orang-orang politik. Orang yang belum berkuasa ingin berkuasa dengan menggunakan harta orang kaya. Hasilnya rakyat yang terpaksa menanggung akibat kerakusan dan kegilaan manusia terhadap harta, tahta dan kekuasaan. Dari sini bisa kita telisik

kembali meskipun bahwa sekulerisme dan demokrasi Barat menjanjikan kemajuan tetapi ia juga membawa kerusakan. Kemajuan yang terhasil adalah kemajuan yang pincang. Akibat ketidaksimbangan dan kepincangan ini telah muncul banyak malapetaka kepada umat manusia, penyakit social, ekonomi, lingkungan dan pertentangan peradaban.

Maka jawaban Islam terdapat konsentrasi yang luar biasa dalam penelitian-penelitian para orientalis terhadap sistem politik. Para sekuleris dan orientalis terhadap sistem-sistem politik Islam. dari karya-karya mereka akan tampak bahwa wujud usaha terancang untuk memburukan sistem politik Islam. sistem politik Islam digambarkan sebagai sistem yang teokratis, despotic dan otoriter. Imej sistem politik Islam yang buruk tercamar ini mempengaruhi tanggapan orang Islam dan orang bukan Islam terhadap sistem politik Islam. Mengenai pemerintah otoriter sistem khilafah, Rosenthal mengatakan: *The old established principle that the caliph can be deposed if he act contrary to the shariah or that if he issues regulation contrary to it he must be disobeyed, has been quietly abandoned in favour of obedience to any lawfully constituted authority..*

Pendidikan jiwa adalah pendidikan yang seharusnya diterapkan kepada peserta didik yang dimulai sejak dini dengan kurikulum tauhid sebagai landasan yang pertama dan utama bagi perkembangan akal, jiwa dan keterampilan. Pendidikan jiwa dalam relevansinya dengan kurikulum tauhid dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk mental dan perilaku anak didik. Sejarah telah membuktikan bahwa, ketika Islam masuk ke wilayah Arab pertama kali dengan ketauhid-an sebagai inti pendidikan dalam dakwahnya, maka terbentuk fondasi muraqabatullah yang tertanam pada jiwa manusia saat itu sehingga mampu mewujudkan masyarakat Arab menjadi masyarakat yang memiliki tatanan sosial kehidupan yang baik dan bermartabat tinggi. Sasaran dari pendidikan jiwa yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid adalah dalam rangka membentuk dan menyempurnakan kepribadian seorang Muslim dalam kapabilitasnya melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh makna. Abu Hamid Al-Ghazali, 1990, hlm. 30)

Beberapa proses dan metode pendidikan jiwa hasil dari pendidikan Barat didapati dari hasil penelusuran sejarah dan perkembangannya adalah banyak yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam, bahkan terkadang bersifat destruktif. Para psikolog Muslim menyadari bahwa teori Qasim pendidikan jiwa yang dikemukakan oleh pemikiran Barat sering kali bersifat meniadakan dimensi Tuhan di mana epistemologi yang digunakan terfokus pada empiris humanistik dan positivistik serta tidak mengungkapkan tentang ruh sebagai struktur utama kepribadian manusia.

Maka gagasan terbaik dalam menyikapi paradigma pendidikan jiwa adalah mengembalikan kembali esensi pendidikan jiwa yang bersumber pada Al-Qur'an. Islam sebagai instrumen yang dapat menganalisis berbagai persoalan-persoalan umat Islam dapat melahirkan pemikiran-pemikiran terbaik yang dapat digali dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Al-Qur'an melalui pemikiran-pemikiran para cendekiawan Muslim sebagai khazanah ilmu pengetahuan Islam. Pendidikan jiwa yang berlandaskan pada perspektif Quran akan melahirkan prinsip ilmiah yang fundamental dengan karakter yang menyeluruh yakni, empiris dan meta-empiris, rasional dan intuitif, sangat objektif dan partisipatif, absolutisme moral, eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual, aksioma yang diturunkan dari ajaran Islam, dan memiliki pendekatan holistik dan spesialis.

Konsep dan paradigma filosofi pendidikan idealnya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mencerminkan inti dan esensi atas pandangan pemikiran atau worldview Islam. Gagasan pemikiran Islam atau Islamic worldview merupakan paradigma atau keberadaan hakikat dari pendidikan Islam. Perspektif atau way of thinking atau sudut pandang keyakinan manusia dapat melahirkan warna pada ilmu pengetahuan yang diamanahkannya, demikian juga dengan ilmu pengetahuan yang didasari oleh suatu corak tertentu yang mengindikasikan arah dan cara pandang pemikiran seseorang. Pemikiran dan ilmu pengetahuan adalah pilar-pilar peradaban yang aktivitasnya memiliki muatan-muatan ilmiah dan intelektualitas. Kelemahan kedudukan umat Islam dalam bidang ekonomi dan politik yang kemudian memberikan begitu besar tekanan

terhadap pendidikan, di mana pendidikan di negara yang mayoritas berpenduduk Muslim harus mengikuti standar ilmu pengetahuan dan modernitas Barat dalam seluruh aspek. Hal demikian terjadi karena intervensi budaya, filosofi nilai dan pemikiran Barat sudah berakar dalam pemikiran masyarakat Islam. Implikasi dari intervensi ini kemudian membawa suatu kesalahan pemikiran makna antara Islamic Worldview dengan ilmu pengetahuan sains. Dua dekade terakhir terdapat upaya di bidang pendidikan untuk mengembangkan Islamisasi yang perwujudannya adalah untuk meraih peserta didik yang memiliki etika dan moral di tengah perkembangan ilmu pengetahuan. Al Faruqi misalnya, (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988, hlm. 59) berpendapat bahwa dalam rangka Islamisasi diperlukan integrasi antara bidang humaniora dan sosial sains dengan tradisi dan budaya Islam

Berbagai cara dilakukan oleh umat Islam, secara khusus ilmuwan dan cendekiawan Muslim berupaya menegakkan kembali landasan dan hakikat pemikiran dan pendidikan Islam yang sesungguhnya dengan variasi jenis penelitian dan penelusuran ilmiahnya tentang peradaban Islam dan bagaimana metode untuk mencapainya. Satu pemikiran yang menjadi persamaan berbagai penelitian para cendekiawan dan ilmuwan Islam adalah tujuan dari penelitiannya untuk dapat mengembalikan peradaban ilmu pengetahuan pada landasan yang bersumber pada sumber ilmu pengetahuan Islam yakni Al-Qur'an al-Kariim dan Hadits Rasulullah Saw.

Realitas kontemporer keterbelakangan komunitas Muslim saat ini, meliputi seluruh aspek kehidupan, baik militer, politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan moral bahkan kejiwaan yang merupakan kelemahan di titik paling bawah. Kekuatan-kekuatan musuh Islam yang tiada hentinya untuk menyerang Umat Muslim dan Islam mampu membuat umat Muslim kehilangan daya intelektualitas dan moralitasnya. Umat Islam yang terkena dampak penyerangan pemikiran sesat bahkan terpesona pada jahiliah dan sistem jahiliah yang mendominasi pada setiap aspek di era globalisasi. Bahkan mereka memandang Islam sebagai agama konservatif dan terbelakang. Masalah realitas kontemporer kaum Muslim selengkapanya dituangkan secara rinci

dalam buku "Waqi'una al-Mu'ashir" karya Muhammad Qutb (Sayyid Qutb, 1998, hlm. 36).

Lahirnya kesenjangan dan ketidakseimbangan antara apa yang dipelajari para peserta didik dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka tentang bagaimana mereka dapat beradaptasi dalam realitas kehidupan dunia merupakan permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini. Konsep mata pelajaran pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik dan minat generasi muda saat ini merupakan tantangan kontemporer bagi pengajar untuk berinovasi dalam metode pengajaran pendidikan Islam. Konsep pengajaran yang diperlukan adalah yang dapat membekali peserta didik dengan pendidikan moral dan keterampilan ilmiah dengan menggunakan seluruh komponen yang terdapat dalam diri manusia, akal, jiwa dan raga.

c. Memperkuat Worldview Islam Ekonomi

Definisi worldview Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan term khusus untuk pengertian worldview ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hamid Fahmy merangkul secara ringkas pengertian worldview dalam tulisannya di berbagai jurnal dan majalah. (Zarkasyi, 2013, hlm. 4) Dalam pandangan Abu A'la al-Mawdudi, (A'la Maududi, 1977, hlm. 9) worldview adalah Islâmî Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahâdah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. karenanya syahadat adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh. Hampir sama dengan al-Mawdudi, Sheykh Atif al-Zayn (Al-Zayn, 1989, hlm. 30) mengartikan worldview sebagai al-Mabda' al-Islâmî (Islamic Principle) yang berarti aqîdah fikriyyah (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah, kenabian Muhammad SAW, dan kepada alQur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang ghaib berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai dîn

yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.¹⁰ Masih bertumpu pada akidah, Sayyid Qutb mengartikan worldview Islam dengan istilah al-Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision), yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Sama bahkan menyerupai dengan Sayyid Qutb, mengutip pendapat murid Prof Naquib al-Attas, Hamid Fahmy Zarkasyi yang menulis dengan istilah worldview Islam dengan Ru'yah al-Islâm li al-wujûd yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud. (Al-Attas, 1995, hlm. 3)

Ketika seorang muslim sudah memahami worldview Islam secara utuh, maka hal ini akan mempermudah dalam mempelajari sumber daya manusia dengan pandangan islami, hal ini bisa dilihat dari asas keyakinan yang sudah menempel dalam pikirannya. Pandangan hidup Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia tapi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait erat dengan konsep kehidupannya akhirat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak. Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual metafisis.

Secara keseluruhan Islam berbeda dari pandangan hidup Barat Kapitalis. Francis Fukuyama dalam salah satu bukunya *The End of History* meneliti kini dunia Barat Posmodern dengan prinsip 'free market' kapitalisme dan "liberalisme" merupakan babak akhir dari sejarah manusia (the end of History). maknanya paham liberalisme adalah alternatif terakhir bagi umat manusia, paham apapun yang tidak dapat mengakomodir ciri-ciri ini akan tersingkir dari proses evolusi menuju kesempurnaan sejarah atau tertinggal jauh di belakang. Namun ia mengakui pula bahwa Islam memiliki nilai moralitas dan

doktrin-doktrin politik dan keadilan sosialnya sendiri. Ia bahkan meletakkan Islam sejajar dengan ideologi Liberalisme, Kapitalisme, Komunisme, dan sebagainya. Cara pandang Fukuyama ini membuktikan bahwa Islam, liberalisme, kapitalisme, dan komunisme adalah sederet worldview yang secara konseptual tidak mungkin ada konvergensi konseptual.

d. Mendalami Ekonomi Islam dengan al-Quran dan Hadist

Al-Quran dan al-Hadis merupakan petunjuk dan pertaman hidup mat Islam Kandungan al-Quran dan al-Hadis memuat perintah dan prinsip umum bagi perilaku individu dan masyarakat Islam merupakan aga Islam, da ang tidak hanya memberikan petunjuk dalam urusan keakhiratan namun memberi petunjuk tentang urusan keduniawan bagi umat Islam. Syariat Islam atau hukum Allah dalam Islam memiliki peran sentral dalam agama embentuk keseluruhan Islam itu sendiri dari segi ritual, sistem perundangan dangan, etika dan aspek social (Saleh dkk., 2017). Secara umum agama Islam mencakup tiga aspek yakni Akidah Syara Akhlaq. Aspek syariah mencakup dua bidang yakni bidang muamalah da dah. Salah satu persoalan yang dibahas dalam al-Quran dan al-Hadis ad ang muamalah yang antara lain mencakup urusan ekonomi bisnis. Unne nomi bisnis merupakan suatu persoalan yang amat penting dalam kehidupan eran San Manajemen dalam Masyarakat.

Manusia sehari-hari Dalam beberapa al-Quran digunakan islahe berkaitan dengan jual bell, Harus atau perniagaan. Proplasan yang lebih rin nang muamalah dalam bidang ekonomi bianis ala dalam al Hadis Dengan Jemikian, al-Quran dan al-Hadis telah memberikan pedoman baik berupa hukum (syariah) maupun eti ka (akhlak) meskipun dah mencakup semua persoalan dalam melakukan Hanis atas perniagaan. Di samping thi, al-Quran p karakter atau watak manusia serta miesi dan perilaku mama dalam be hidupan. Al-Quran juga memberikan informasi bahwa mana tapi copi dan hamba Allah mempunyai sllat dasar atau watak yang baik po dan buruk (potensi negali. al Quran telah memberikan petunjuk secara umum berkaitan dengan kegiatan maria dalam berniaga (berbisnis). Namen unek dapat menjali pedoman yang lebih kongkrit diperlukan usaha yang serius untuk merumuskan dan

mengembang. kannya agar dapat dipelajari dan dipraktekkan (Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma, 2022).

Dengan kata lain dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang sangat peduli dengan politik, namun bukan politik sebagai tujuan akan tetapi politik sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih tinggi, lebih agung dan lebih mulia yaitu kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW berdakwah, berdagang dan berperang. Pun para sahabat beliau yang melihat kekuasaan politik sebagai amanah trust dan fitnah test. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abu Bakr As-Shidiq “ Sesungguhnya aku telah dikalungi tanggung jawab yang amat besar, padahal aku bukanlah yang terbaik diantara kalian. Maka dukunglah aku jika tindakanku benar, dan betulkan jika aku salah. Patuhilah aku selagi aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun jika aku menyalahi perintah Allah, maka aku tidak perlu kalian patuhi.

Terlepas dari keterbatasan dan kesederhanaan mereka, apa- apa yang telah digariskan dan dijalankan oleh Rasulullah maupun para sahabat (khalifah-khalifah sesudahnya) merupakan Konseptualisasi dan implementasi dari apa yang dikehendaki Allah SWT. Dan inilah yang dimaksud dengan politik Islam dalam arti negara berpandukan agama dan pemerintahan beraskan hukum Tuhan pencipta jagad raya, langit dan bumi, termasuk manusia. Kita bisa menyebutnya dengan al-madinah al-fadilah dan as-siyasah as-syariyyah meminjam istilah al-Farabi dan Ibn Taymiyah.

Selain itu dampak dari sekulerisme juga ada di rasisme, hal ini berkaitan erat dengan kekuasaan atau dominasi politik, struktur dan hirarki serta sejarah panjang perjalanan manusia, terutama relasi dan interaksi antarkelompok satu sama lain. Rasisme di sini merupakan cara sistematis yang dilakukan suatu kelompok untuk menguasai sumber daya alam dan membatasi atau bahkan membatasi sama sekali akses kelompok lain. Rasisme di sini merupakan cara sistematis yang dilakukan suatu kelompok untuk menguasai sumber daya alam dan membatasi orang lain, kelompok yang dominan lalu menganggap diri mereka berhak memperoleh jatah singa dan menikmati berbagai keistimewaan di atas

penderitaan kelompok lain dengan dukungan sejumlah lembaga dan seperangkat aturan hukum yang sengaja dicipta demi menyangga dan melanggengkn sistem rasis tersebut.

Dorongan untuk mengembangkan sains yang terintegrasi dengan agama Islam ini muncul setelah para ilmuwan muslim menyadari bahwa salah satu jalan keluar agar ummat Islam tidak tergantung pada bangsa lain khususnya bang Barat yang dianggap maju dalam bidang saire dan adalah deng melakukan Islamisasi sains kontemporer. Menurut para muwan mo sumber sain dalam Islam tidak hanya rasio, panca indera dan pengalaman, juga wahyu (al-Quran) dan as-Sunnah (al-Hadis), Sejak tahun 1990an, ilmuwan muslim telah berusaha untuk mngembangkan beberapa bidang i pengetahuan berbasis Islam seperti Ekonomi Islam, Akuntansi Islam, Pik Islam, dan Manajemen Islam. Beberapa buku tentang manajemen Islam manajemen bisnis berdasarkan Islam atau manajemen syariah telah diterbit Indonesia, baik yang berupa terjemahan maupun hasil karya sendiri. Makna pembelajaran sepanjang hayat dalam konteks pengembangan SDM merupakan paradigma yang menggabungkan pemikiran pembelajaran dan kinerja. Melalui kesadarannya terhadap makna life long learning seseorang belajar untuk terus mewujudkan kesadaran kritisnya, mengembangkan potensi dirinya (Khakim dkk., 2020) serta mewujudkan realitas dari fungsi dirinya pada suatu orgabnisasi melalui kinerja. Paradigma pembelajarandan kinerja dalam konteks kelembagaan tidak dapat dipisahkan. melalui pekerjaan seseorang belajar untuk memahami realitas dirinya dan melalui pembelajaran seseorang memperoleh makna untuk mewujudkan kinerja. Paradigma pembelajaran dan kinerja merupakan wujud materi dari teori dan praktek. Hanya sebagian kecil praktek-praktek pengembangan SDM di perguruan tinggi yang didasarkan pada paradigma tersebut. Praktek pengembang-an SDM seolah terpisah dari teori. Pengembangan SDM di perguruan tinggi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam memfasilitasi seluruh civitas akademika agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini dan masa yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Untuk membangun Sebagai agama yang memperhatikan setiap sisi kehidupan manusia, Islam tidak membiarkan umatnya berperilaku tanpa atura yang jelas, sehingga sedari awal Islam sudah memberikan panduan dan tuntunan berpolitik. Siyasah sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan, perintah dan larangan seorang pemimpin terhadap sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan. Setidaknya ada beberapa kuni yang menjadi perhatian Islam dalam urusan politik, yakni pemimpin, rakyat, aturan dan kemaslahatan. Hal ini menjadi perhatian besar para ulama dan menjadi tema penting dalam setiap karya mereka. Sayyid Qutub memulai pembahasan mengenai kewajiban memilih pemimpin supaya bisa menciptakan keadilan dalam sebuah komunitas. Bahkan kewajiban tersebut ditetapkan oleh syariat dan akal, sebab Allah tidak mungkin meninggalkan seluruh ciptaan-Nya tanpa keteraturan yang dijalankan oleh seseorang pemimpin. Di sinilah peran pemimpin yang harus menegakan hukum agar pelanggaran dapat terhindar dan masyarakat mendapatkan petunjuk yang benar fa bi hukmihi taradda al-mu'tadun wa bi fadlihi ihtada al-muhtadun. Guna mencapai tujuan tersebut, pemimpin haruslah mempunyai beberapa sifat utama diantaranya ilm (berpengetahuan) taqwa (ketaqwaan), warā (kesalehan) yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam memfasilitasi seluruh civitas akademika agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini dan masa yang akan datang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada teman-teman dan pihak yang membantu khususnya teman kami orang yang tinggal di berbagai univesitas yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan akan hal ini sehingga bisa memberikan hasil penelitian yang bisa diselesaikan dan semoga bisa bermanfaat bagi masyarakat.

6. REFERENSI

Abu Hamid Al-Ghazali. (1990). Tahafut Al-Falasifah. Dar al-Ma'arif.
Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam. ISTAC.

Amir Reza, K. (2022). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(1), 45–55.
Christoper Hurt, A. (2010). Exploring paradigm of Human Resource Development (Dissertation. Office of Graduate Studies of Texas). A&M University.
Devadas, U. M., Silong, A. D., & Krauss, S. E. (t.t.). Human Resource Development and the Contemporary Challenges of the World.
Fahmy Zarkasyi, H. (2012). Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam. INSISTS dan MIUMI.
Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dib. *TSAQAFAH*, 9(2), 371. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.58>
Ibnu Khaldun. (1997). Muqaddimah. Dar Yu'rab.
Ismail Raji' al-Faruqi. (1988). Tauhid. Penerbit Pustaka.
Khakim, U., Kurniyanto, T., Ramadhan, M. U. C., Habiburrahman, M., & Rahmadian, M. I. (2020). God and Worldview according to al-Attas and Wall. *TSAQAFAH*, 16(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4853>
Kusuma, A. R. (2021). Problem Konsep Komunikasi Barat (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi). *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622
Kusuma, A. R. (2022a). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>
Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>
Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. "Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (2022): 90–99.

- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, dan Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- I A'la Maududi, A. (1977). *The Process of Islamic Revolution*. Islamic Publication.
- Muhammad H.F, & Niki P.S. (2018). Pengembangan Human Resources Information System (HRIS) untuk Optimalisasi Manajemen di Perguruan Tinggi., *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol.02(No.02), 1–12.
- Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma. (2022). قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(1), 153–188. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>
- O. McClurg, N. (2019). *Exploring workplace Spirituality in the Context of Work Teams*. Dissertation of Human Resource Development. University of Texas.
- Salah Bin Tahar Machouche,. (2014). *An Islamic View of Human Development: Special Reference to Abdul Rahman Ibn Khaldun*, *EJBM- Special Issue: Islamic Management and Business*. Vol. 2.
- Sayyid Qutb. (1998). *Al-adalah wa ijtimaayah fi Islam*. Darus Shuruq.
- Sina, I. (1975). *Asy-Syifa Ath Thabiyyat an-Nafs. Haiah Misrhriyah al-Ammah lil Kitabah*.
- Swanson, R. (1997). *TADDS short (theory application deficit disorder, Human Resource development Quarterly*. United State America Press.
- Syamsuri, Hanif Fadillah Nirhamna, Amir Reza Kusuma, & Jamal. (t.t.). *Analisis Qanun (Lembaga Keuangan syariah) Dalam Penerapan Ekonomi Islam Melalui Perbankan Syariah di Aceh*. 12. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3662>
- Utsman Najati, M. (2002). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim Cet.1*. Pustaka Hidayah.
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarkasyi, H. F., Arroisi, J., Basa, A. H., & Maharani, D. (2019). *Konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur*. *TSAQAFAH*, 15(2), 215. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3379>